

Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor Healthcare di BEI Tahun 2020-2024

Azzahra Keisha Ramadhani¹, Maylinda Awal², Aprilia Saputri³, Muhammad Faris Ghozi⁴, Ma'rifatul Ummah⁵, Tiara Salsabila⁶, Rohmawati Kusumaningtias⁷, Ambar Kusumaningsih⁸

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

azkeisha26@gmail.com¹, maylindaawal²@gmail.com, apriliasaputri695@gmail.com³, ghozif9@gmail.com⁴, marifatulummah79@gmail.com⁵, cttiara2006@gmail.com⁶, rohmawatikusumaningtias@unesa.ac.id⁷, ambarkusumaningsih@unesa.ac.id⁸

Submitted: 05th May 2026 | **Edited:** 10th June 2026 | **Issued:** 01st July 2026

Cited on: Ramadhani, A. K., Awal², M., Saputri, A., Ghozi, M. F., Ummah, M., Salsabila, T., Kusumaningtias, R., & Kusumaningsih, A. (2026). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor Healthcare di BEI Tahun 2020-2024. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 9(3), 1172-1182.

ABSTRACT

This study investigates the influence of Good Corporate Governance (GCG) on the financial performance of healthcare companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2024 period. The healthcare sector faces increasing demands for transparency, accountability, and effective governance in the post-pandemic era, making financial performance an important issue for corporate sustainability. This research aims to examine the effect of independent commissioners and institutional ownership as proxies of GCG on financial performance measured by Return on Assets (ROA). The study employs a quantitative approach using panel data regression analysis with a purposive sampling technique. The sample consists of healthcare companies that consistently published complete financial reports during the observation period. The results indicate that independent commissioners have a positive and significant effect on ROA, reflecting the importance of effective supervisory functions in improving operational efficiency and corporate performance. Meanwhile, institutional ownership shows a positive but insignificant effect on ROA, indicating that institutional investors have not fully contributed to strengthening managerial monitoring. Simultaneously, both variables significantly affect financial performance. These findings highlight the importance of implementing effective corporate governance practices in the healthcare sector.

Keywords: Corporate Governance, Healthcare, Institutional Ownership, Independent Commissioners, ROA

PENDAHULUAN

Kinerja keuangan merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya dan mempertahankan keberlangsungan usaha. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba mencerminkan efektivitas manajemen dalam menjalankan aktivitas operasional sekaligus

menjadi dasar pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan investasi (Brigham & Houston, 2022). Dalam lingkungan bisnis yang semakin kompetitif, perusahaan dituntut untuk mampu menjaga stabilitas keuangan melalui pengelolaan perusahaan yang efektif, transparan, dan akuntabel. Kondisi tersebut menjadi semakin penting pada sektor healthcare yang memiliki karakteristik padat regulasi, berbasis kepercayaan publik, serta berkaitan langsung dengan kualitas layanan kesehatan masyarakat.

Pasca pandemi COVID-19, sektor healthcare mengalami perubahan yang cukup signifikan baik dari sisi operasional maupun tata kelola perusahaan. Transformasi digital melalui implementasi telemedicine, rekam medis elektronik, serta integrasi layanan kesehatan berbasis teknologi telah meningkatkan kebutuhan perusahaan terhadap sistem pengawasan dan pengendalian internal yang lebih baik (Hanifa & Wicaksono, 2025). Di sisi lain, peningkatan tuntutan transparansi dan akuntabilitas juga mendorong perusahaan sektor healthcare untuk memperkuat penerapan Good Corporate Governance (GCG) agar mampu menjaga reputasi dan kepercayaan investor. Menurut PwC (2023), digitalisasi layanan kesehatan di Indonesia mendorong perusahaan untuk meningkatkan kualitas tata kelola guna mengurangi risiko operasional dan menjaga keberlanjutan bisnis.

Fenomena fluktuasi kinerja keuangan pada perusahaan healthcare di Indonesia menunjukkan bahwa tidak seluruh perusahaan mampu mempertahankan tingkat profitabilitas secara konsisten. Beberapa perusahaan mengalami peningkatan laba akibat tingginya permintaan layanan kesehatan selama pandemi, sedangkan perusahaan lain menghadapi tekanan biaya operasional dan penyesuaian regulasi pasca pandemi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa faktor internal perusahaan, khususnya tata kelola perusahaan, memiliki peran penting dalam mendukung stabilitas kinerja keuangan (Putri & Maryani, 2025). Oleh karena itu, penerapan Good Corporate Governance menjadi salah satu aspek strategis yang dapat meningkatkan efektivitas pengawasan manajemen dan meminimalkan konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham.

Good Corporate Governance merupakan sistem yang mengatur hubungan antara manajemen, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya melalui prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran. Penerapan GCG bertujuan untuk menciptakan pengelolaan perusahaan yang sehat dan berkelanjutan sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan dan kepercayaan investor (Mahrani & Soewarno, 2021). Dalam perspektif teori keagenan, mekanisme tata kelola perusahaan diperlukan untuk mengurangi perilaku oportunistik manajemen akibat adanya asimetri informasi antara principal dan agent (Alemu & Worku, 2025). Penerapan tata kelola yang efektif juga dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan perusahaan dan memperkuat pengawasan terhadap aktivitas operasional.

Dalam praktiknya, implementasi GCG dapat diwujudkan melalui beberapa mekanisme pengawasan internal perusahaan, di antaranya komisar independen dan kepemilikan institusional. Komisaris independen berfungsi melakukan pengawasan terhadap kebijakan manajemen secara objektif sehingga mampu mengurangi potensi konflik kepentingan dalam perusahaan. Keberadaan komisaris independen dinilai mampu meningkatkan kualitas pengawasan dan transparansi laporan keuangan perusahaan (Al Fatihah & Widiatmoko, 2022). Sementara itu, kepemilikan institusional mencerminkan proporsi kepemilikan saham oleh lembaga seperti perusahaan investasi, bank, dan dana pensiun yang memiliki kemampuan monitoring lebih kuat dibandingkan investor individu. Tingginya kepemilikan institusional diharapkan dapat meningkatkan disiplin manajerial dan mendorong peningkatan kinerja perusahaan (Nguyen et al., 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Good Corporate Governance memiliki hubungan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian Ibrahim et al. (2025) menemukan bahwa penerapan mekanisme GCG mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan perusahaan dan memperkuat profitabilitas. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ikhsannudin dan Rochmatullah (2025) pada perusahaan healthcare di Indonesia juga menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap Return on Assets (ROA). Namun demikian, hasil penelitian terkait kepemilikan institusional masih menunjukkan inkonsistensi. Putri dan Maryani (2025) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan Deng (2024) menemukan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan pada sektor healthcare. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa efektivitas mekanisme GCG masih memerlukan pengujian lebih lanjut, khususnya pada sektor healthcare pasca pandemi.

Penelitian mengenai Good Corporate Governance pada sektor healthcare di Indonesia masih relatif terbatas dibandingkan sektor manufaktur dan perbankan. Padahal, sektor healthcare memiliki karakteristik yang berbeda karena berkaitan dengan risiko operasional yang tinggi, perlindungan data pasien, serta kebutuhan terhadap kualitas layanan yang berkelanjutan (Yavaş & Güngör, 2025). Selain itu, periode pasca pandemi menjadi fase penting bagi perusahaan healthcare dalam menyesuaikan strategi bisnis dan tata kelola perusahaan di tengah meningkatnya tekanan regulasi dan transformasi digital layanan kesehatan. Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi relevan untuk mengkaji kembali pengaruh Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan perusahaan healthcare yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komisaris independen dan kepemilikan institusional sebagai proksi Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor healthcare yang diprosikan menggunakan Return on Assets (ROA). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan kajian tata kelola perusahaan serta menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dan investor dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan perusahaan pada sektor healthcare.

LANDASAN TEORI

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (principal) dan pihak manajemen (agent) dalam menjalankan aktivitas perusahaan. Dalam hubungan tersebut, pemilik perusahaan memberikan wewenang kepada manajemen untuk mengelola perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan dan kesejahteraan pemegang saham. Namun, perbedaan kepentingan antara principal dan agent sering kali memunculkan konflik keagenan yang dapat memengaruhi efektivitas pengelolaan perusahaan (Alfadli et al., 2023).

Konflik keagenan umumnya terjadi karena adanya asimetri informasi, yaitu kondisi ketika manajemen memiliki informasi yang lebih lengkap dibandingkan pemilik perusahaan. Situasi tersebut dapat mendorong munculnya perilaku oportunistik manajemen, seperti manipulasi laporan keuangan, pengambilan keputusan yang tidak efisien, serta penggunaan sumber daya perusahaan untuk kepentingan pribadi. Oleh karena itu, perusahaan memerlukan mekanisme pengawasan yang efektif guna meminimalkan konflik kepentingan dan meningkatkan akuntabilitas manajemen (Kurniawan & Widodo, 2021).

Dalam konteks perusahaan modern, Good Corporate Governance (GCG) menjadi salah satu mekanisme pengendalian yang digunakan untuk mengurangi masalah keagenan. Penerapan GCG dapat meningkatkan transparansi, efektivitas pengawasan, serta kualitas pengambilan keputusan perusahaan sehingga mampu memperkuat kinerja keuangan perusahaan (Rahman et al., 2022). Pada sektor healthcare, penerapan mekanisme pengawasan menjadi semakin penting karena perusahaan tidak hanya dituntut menghasilkan laba, tetapi juga menjaga kualitas layanan dan kepercayaan publik.

Good Corporate Governance (GCG)

Good Corporate Governance merupakan sistem tata kelola perusahaan yang mengatur hubungan antara manajemen, dewan komisaris, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya dalam rangka menciptakan pengelolaan perusahaan yang transparan, akuntabel, bertanggung jawab, independen, dan adil (OECD, 2023). Penerapan GCG bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan sekaligus meminimalkan risiko penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan.

Penerapan tata kelola perusahaan yang baik mampu meningkatkan kepercayaan investor karena perusahaan dianggap memiliki sistem pengendalian internal yang lebih efektif. Selain itu, GCG juga berperan dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan dan efisiensi operasional perusahaan sehingga berdampak positif terhadap kinerja keuangan (Santoso & Hartono, 2020). Dalam sektor healthcare, implementasi GCG menjadi penting karena perusahaan menghadapi tekanan regulasi yang tinggi serta tuntutan transparansi terkait kualitas layanan kesehatan dan perlindungan data pasien.

Prinsip-prinsip utama GCG meliputi transparency, accountability, responsibility, independency, dan fairness. Prinsip tersebut menjadi dasar dalam membangun sistem pengawasan perusahaan yang efektif dan berkelanjutan. Implementasi prinsip-prinsip tersebut diharapkan mampu menciptakan keseimbangan antara kepentingan manajemen dan pemegang saham sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang (Pratama & Nugraheni, 2021).

Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepemilikan saham, maupun hubungan keluarga dengan pihak manajemen dan pemegang saham pengendali perusahaan. Keberadaan komisaris independen bertujuan untuk menciptakan fungsi pengawasan yang objektif terhadap aktivitas manajemen perusahaan (Utami & Sari, 2022).

Dalam penerapan Good Corporate Governance, komisaris independen memiliki peran penting dalam mengawasi kebijakan manajemen, memastikan transparansi laporan keuangan, serta meminimalkan praktik oportunistik yang dapat merugikan perusahaan dan pemegang saham. Semakin besar proporsi komisaris independen dalam perusahaan, maka efektivitas pengawasan terhadap manajemen cenderung meningkat sehingga dapat memperbaiki kualitas pengambilan keputusan perusahaan (Wijaya & Taufik, 2023).

Pada perusahaan sektor healthcare, keberadaan komisaris independen menjadi semakin penting karena perusahaan menghadapi kompleksitas operasional dan tuntutan regulasi yang tinggi. Pengawasan yang efektif dapat membantu perusahaan menjaga stabilitas operasional sekaligus meningkatkan efisiensi penggunaan aset perusahaan. Oleh sebab itu, komisaris independen diperkirakan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H1: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor healthcare.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi seperti bank, perusahaan investasi, perusahaan asuransi, dan dana pensiun. Investor institusional umumnya memiliki kemampuan monitoring yang lebih baik dibandingkan investor individu karena didukung oleh sumber daya, pengalaman, dan akses informasi yang lebih luas (Fadilah & Nugroho, 2021).

Dalam perspektif teori keagenan, kepemilikan institusional berfungsi sebagai mekanisme monitoring eksternal yang mampu menekan perilaku oportunistik manajemen. Tingginya kepemilikan institusional dapat mendorong manajemen untuk bekerja lebih transparan dan berhati-hati dalam mengambil keputusan karena adanya pengawasan yang lebih ketat dari investor institusional (Saputra et al., 2024).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan karena investor institusional cenderung aktif dalam melakukan evaluasi terhadap kebijakan perusahaan. Namun demikian, efektivitas pengawasan investor institusional dapat berbeda pada setiap sektor industri, termasuk sektor healthcare yang memiliki tingkat risiko operasional dan regulasi yang tinggi (Lestari & Firdaus, 2020).

H2: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor healthcare.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya ekonomi secara efektif untuk menghasilkan laba dan mempertahankan keberlangsungan usaha. Kinerja keuangan menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai prospek perusahaan dan efektivitas pengelolaan manajemen (Hery, 2021).

Salah satu indikator yang umum digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah Return on Assets (ROA). ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan total aset yang dimiliki. Rasio ini dinilai mampu menggambarkan efisiensi penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan keuntungan sehingga sering digunakan dalam penelitian terkait tata kelola perusahaan.

Secara matematis, ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba. Dalam sektor healthcare, peningkatan ROA mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengelola layanan kesehatan, efisiensi operasional, serta kemampuan perusahaan menghadapi tekanan regulasi dan perubahan lingkungan bisnis (Rachmawati & Kusumaningrum, 2022).

Kerangka Konseptual Penelitian

Penelitian ini menguji pengaruh Good Corporate Governance yang diproksikan melalui komisaris independen dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor healthcare yang diproksikan menggunakan Return on Assets (ROA). Hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Komisaris independen berperan meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap manajemen sehingga mampu meningkatkan efisiensi pengelolaan aset perusahaan.

Kepemilikan institusional berfungsi sebagai mekanisme monitoring eksternal yang dapat mendorong peningkatan disiplin manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Penerapan Good Corporate Governance yang efektif diharapkan mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan dan memperkuat kinerja keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal yang bertujuan menganalisis pengaruh Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor healthcare yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan dan annual report perusahaan yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia serta website masing-masing perusahaan. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan sektor healthcare yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan purposive sampling dengan kriteria: (1) perusahaan healthcare yang terdaftar secara berturut-turut selama tahun 2020–2024, (2) perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan dan annual report secara lengkap, serta (3) memiliki data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 13 perusahaan dengan total 65 observasi penelitian. Menurut Sugiyono (2022), penggunaan purposive sampling bertujuan memperoleh sampel yang sesuai dengan karakteristik penelitian sehingga hasil analisis menjadi lebih representative.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diproksikan menggunakan Return on Assets (ROA), sedangkan variabel independen terdiri atas komisaris independen dan kepemilikan institusional sebagai proksi Good Corporate Governance. Komisaris independen diukur menggunakan proporsi jumlah komisaris independen terhadap total dewan komisaris, sementara kepemilikan institusional diukur berdasarkan persentase kepemilikan saham oleh institusi terhadap total saham beredar perusahaan. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel karena penelitian menggabungkan data time series dan cross section. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu dianalisis melalui statistik deskriptif dan uji asumsi klasik yang meliputi uji multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi guna memastikan model regresi memenuhi asumsi penelitian (Ghozali & Ratmono, 2020). Apabila ditemukan data ekstrem (outlier), peneliti melakukan penyesuaian melalui proses winsorizing agar distribusi data lebih stabil dan tidak memengaruhi hasil estimasi model.

Pemilihan model regresi panel dilakukan melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier untuk menentukan model terbaik antara Common Effect Model, Fixed Effect Model, atau Random Effect Model. Berdasarkan hasil pengujian, model yang paling sesuai dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model (FEM). Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t untuk mengetahui pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap ROA serta uji F untuk mengetahui pengaruh simultan seluruh variabel independen terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, koefisien determinasi (Adjusted R-Square) digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Seluruh proses pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak EViews 13 karena memiliki kemampuan analisis data panel yang komprehensif dan sesuai untuk penelitian kuantitatif di bidang keuangan dan tata kelola perusahaan (Widarjono, 2021).

HASIL PENELITIAN

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.	Observations
ROA	0.090892	0.092000	0.669000	-0.949000	0.227727	65
DKI	0.496446	0.500000	1.000000	0.250000	0.158248	65
KI	0.729185	0.814000	0.945000	0.000000	0.234457	65

Sumber: Hasil Olah data, 2026

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada Tabel 1, variabel Return on Assets (ROA) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,090892 yang menunjukkan bahwa perusahaan sektor healthcare mampu menghasilkan laba sebesar 9,08% dari total aset yang dimiliki. Nilai minimum sebesar -0,949000 menunjukkan terdapat perusahaan yang mengalami kerugian selama periode penelitian, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,669000 menunjukkan adanya perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang cukup tinggi. Standar deviasi ROA sebesar 0,227727 menunjukkan bahwa variasi data profitabilitas antar perusahaan masih tergolong moderat.

Variabel Dewan Komisaris Independen (DKI) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,496446 atau sekitar 49,64%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan telah memenuhi ketentuan minimal proporsi komisaris independen sebagaimana diatur dalam regulasi OJK. Nilai maksimum sebesar 1,000000 menunjukkan terdapat perusahaan yang seluruh anggota dewan komisarisnya bersifat independen, sedangkan nilai minimum sebesar 0,250000 menunjukkan proporsi komisaris independen paling rendah sebesar 25%. Sementara itu, variabel Kepemilikan Institusional (KI) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,729185 yang menunjukkan bahwa sebagian besar saham perusahaan healthcare dimiliki oleh institusi. Tingginya kepemilikan institusional mengindikasikan adanya peran investor institusional dalam pengawasan perusahaan.

Hasil statistik deskriptif tersebut menunjukkan bahwa perusahaan healthcare cenderung memiliki struktur tata kelola yang cukup baik melalui keberadaan komisaris independen dan kepemilikan institusional. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahman et al. (2022) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan mekanisme tata kelola yang kuat cenderung memiliki kualitas pengawasan yang lebih baik dan mampu menjaga stabilitas kinerja keuangan perusahaan.

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menggunakan Jarque-Bera menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,000000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga residual penelitian tidak berdistribusi normal secara statistik. Namun demikian, dalam penelitian data panel, asumsi normalitas tidak menjadi syarat utama apabila jumlah observasi relatif memadai dan model estimasi tetap memenuhi asumsi BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Oleh karena itu, analisis regresi panel tetap dapat dilanjutkan (Widarjono, 2021).

Uji Multikolinearitas

Hasil pengujian multikolinearitas menggunakan Variance Inflation Factor (VIF) menunjukkan bahwa nilai centered VIF masing-masing variabel independen berada di bawah angka 10. Variabel DKI dan KI memiliki nilai VIF sebesar 1,010671 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa setiap variabel independen mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap ROA secara terpisah tanpa adanya hubungan linear yang tinggi antarvariabel.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Breusch-Pagan-Godfrey menunjukkan nilai probabilitas Obs*R-Squared sebesar 0,6596 dan probabilitas F-statistic sebesar 0,6707. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas. Dengan demikian, model regresi memiliki varians residual yang stabil dan layak digunakan untuk pengujian hipotesis.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	Prob.
Cross-section F	4.964355	0.0000
Cross-section Chi-square	50.996481	0.0000

Sumber: Hasil Olah data, 2026

Hasil uji Chow menunjukkan nilai probabilitas Cross-section Chi-square sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Fixed Effect Model lebih tepat digunakan dibandingkan Common Effect Model. Selanjutnya, pengujian dilanjutkan menggunakan uji Hausman.

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section random	9.938822	2	0.0069

Sumber: Hasil Olah data, 2026

Hasil uji Hausman menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0069 atau lebih kecil dari 0,05 sehingga model yang paling sesuai digunakan dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model (FEM). Penggunaan FEM menunjukkan bahwa karakteristik masing-masing perusahaan healthcare memiliki pengaruh berbeda terhadap kinerja keuangan perusahaan selama periode penelitian.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 4. Hasil Uji t

Variable	Coefficients	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.444146	0.240012	-1.850514	0.0702
DKI	0.462725	0.227741	2.031808	0.0475
KI	0.418714	0.269409	1.554196	0.1264

Sumber: Hasil Olah data, 2026

Berdasarkan hasil pengujian parsial menggunakan Fixed Effect Model, variabel Dewan Komisaris Independen (DKI) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0475 atau lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Assets (ROA). Koefisien regresi sebesar 0,462725 menunjukkan bahwa peningkatan proporsi komisaris independen mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris independen dapat memperkuat fungsi pengawasan terhadap manajemen sehingga pengelolaan aset perusahaan menjadi lebih efektif dan efisien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ikhsannudin dan Rochmatullah (2025) serta Utami dan Sari (2022) yang menyatakan bahwa komisaris independen berperan penting dalam meningkatkan kualitas pengawasan dan transparansi perusahaan sehingga berdampak positif terhadap kinerja keuangan. Dalam sektor healthcare, pengawasan yang efektif menjadi semakin penting karena perusahaan menghadapi risiko operasional dan

regulasi yang tinggi. Oleh sebab itu, semakin besar proporsi komisaris independen, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam menjaga stabilitas operasional dan meningkatkan profitabilitas.

Sementara itu, variabel Kepemilikan Institusional (KI) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,1264 atau lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA. Koefisien positif sebesar 0,418714 menunjukkan bahwa peningkatan kepemilikan institusional cenderung diikuti peningkatan profitabilitas perusahaan, meskipun pengaruh tersebut belum cukup kuat secara statistik.

Temuan ini menunjukkan bahwa investor institusional belum sepenuhnya terlibat aktif dalam proses monitoring manajemen perusahaan healthcare. Sebagian investor institusional cenderung berorientasi pada investasi jangka panjang dibandingkan pengawasan langsung terhadap aktivitas operasional perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Deng (2024) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak selalu memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan healthcare. Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Saputra et al. (2024) yang menyatakan bahwa investor institusional mampu meningkatkan efektivitas pengawasan manajemen perusahaan.

Persamaan regresi dalam penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$ROA = -0.444146 + 0.462725DKI + 0.418714KI$$

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 5. Hasil Uji F

Keterangan	Nilai
F-statistic	6.167307
Prob (F-statistic)	0.000001

Sumber: Hasil Olah data, 2026

Hasil uji simultan menunjukkan nilai probabilitas F-statistic sebesar 0,000001 atau lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa komisaris independen dan kepemilikan institusional secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan mekanisme Good Corporate Governance memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan healthcare.

Temuan ini mendukung penelitian Ibrahim et al. (2025) dan Rahman et al. (2022) yang menyatakan bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang baik mampu meningkatkan efektivitas pengawasan dan efisiensi operasional perusahaan sehingga berdampak pada peningkatan profitabilitas perusahaan.

Hasil Koefisien Determinasi

Tabel 6. Hasil Koefisien Determinasi

Keterangan	Nilai
R-Squared	0.633276
Adjusted R-Squared	0.530593

Sumber: Hasil Olah data, 2026

Nilai Adjusted R-Squared sebesar 0,530593 menunjukkan bahwa variabel komisaris independen dan kepemilikan institusional mampu menjelaskan variasi Return on Assets (ROA) sebesar 53,05%, sedangkan sisanya sebesar 46,95% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian seperti leverage, ukuran perusahaan, efisiensi operasional, dan faktor eksternal lainnya. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan penjelasan yang cukup baik

dalam menganalisis pengaruh Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan perusahaan healthcare.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Good Corporate Governance yang diproksikan melalui komisaris independen dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor healthcare yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Assets (ROA). Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen mampu meningkatkan efektivitas fungsi pengawasan, memperkuat transparansi perusahaan, serta mendorong efisiensi pengelolaan aset sehingga berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Sementara itu, kepemilikan institusional menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA, yang mengindikasikan bahwa investor institusional belum sepenuhnya berperan aktif dalam memperkuat fungsi monitoring manajemen pada perusahaan sektor healthcare.

Secara simultan, komisaris independen dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil tersebut menegaskan bahwa penerapan mekanisme Good Corporate Governance memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan perusahaan healthcare, terutama pada periode pasca pandemi yang ditandai dengan meningkatnya tuntutan transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi operasional. Penelitian ini juga memperkuat teori keagenan yang menyatakan bahwa mekanisme pengawasan perusahaan mampu mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham sehingga dapat meningkatkan kualitas pengelolaan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fatihah, A., & Widiatmoko, J. (2022). Pengaruh corporate governance efficiency terhadap pengungkapan sustainability report dan dampaknya terhadap kinerja keuangan. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 14(1), 80-92.
- Alemu, F. M., & Worku, M. D. (2025). Impacts of corporate governance mechanisms on dynamics of banks financial performance: Empirical evidence from private commercial banks of Ethiopia. *Cogent Business & Management*, 12(1), 1-18.
- Alfadli, R., Prabowo, H., & Kurniasih, D. (2023). Agency conflict and corporate governance mechanism on firm performance. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 27(2), 145-157.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2022). *Fundamentals of financial management* (11th ed.). Cengage Learning.
- Deng, J. (2024). The relation between ESG performance and financial performance: Evidence from healthcare firms. *Business, Economics and Management CMAM*, 2024, 1-9.
- Fadilah, N., & Nugroho, A. (2021). Institutional ownership and financial performance in Indonesian listed companies. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(3), 411-423.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2020). *Analisis multivariat dan ekonometrika: Teori, konsep, dan aplikasi dengan EViews 10*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanifa, S., & Wicaksono, K. E. (2025). Digital transformation of health services in Indonesia through the utilization of artificial intelligence, big data, and telemedicine: Systematic literature review. *Jurnal Transformasi Digital*, 6(2), 45-58.
- Hery. (2021). *Analisis laporan keuangan*. Grasindo.
- Ibrahim, M., Machmud, M., Rahmadani, N., & Hasanuddin. (2025). The influence of good corporate governance, corporate social responsibility, and sustainability reporting

- disclosure on financial performance. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 13(6), 4811-4822.
- Ikhsannudin, A. W., & Rochmatullah, M. R. (2025). The effect of good corporate governance on the financial performance of healthcare companies on the Indonesia Stock Exchange for the years 2020-2023. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics*, 8(1), 377-391.
- Kurniawan, D., & Widodo, T. (2021). Information asymmetry and corporate governance in emerging markets. *Journal of Asian Business and Economic Studies*, 28(4), 322-336.
- Lestari, R., & Firdaus, M. (2020). Ownership structure and firm performance in healthcare companies. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 22(1), 34-45.
- Mahrani, M., & Soewarno, N. (2021). Corporate governance mechanism and financial performance in Indonesian companies. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(1), 92-102.
- Nguyen, T. H., Tran, M. D., & Nguyen, P. H. (2022). Institutional ownership and firm performance: Evidence from emerging markets. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 9(4), 221-230.
- OECD. (2023). *G20/OECD principles of corporate governance*. OECD Publishing.
- Pratama, A., & Nugraheni, R. (2021). The implementation of good corporate governance and its impact on company value. *International Journal of Economics and Management Studies*, 8(5), 75-84.
- Putri, A., & Maryani, N. (2025). Environmental, social governance, firm size, leverage, and financial performance. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 8(4), 522-536.
- PwC. (2023). *How can technology accelerate the digitisation of the Indonesian healthcare sector?* PwC Indonesia.
- Rachmawati, D., & Kusumaningrum, A. (2022). Financial performance measurement in healthcare industry after the pandemic era. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 25(2), 189-201.
- Rahman, F., Hidayat, M., & Syafitri, L. (2022). Corporate governance and financial performance: Evidence from Indonesian companies. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 26(1), 52-64.
- Santoso, B., & Hartono, E. (2020). Corporate governance and earnings quality in public companies. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 5(2), 98-109.
- Saputra, I., Wibowo, A., & Permatasari, D. (2024). Institutional ownership and monitoring effectiveness on firm profitability. *Asian Economic and Financial Review*, 14(1), 21-33.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Utami, P., & Sari, N. (2022). The role of independent commissioners in strengthening corporate governance. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(3), 715-726.
- Widarjono, A. (2021). *Analisis ekonometrika dan statistika dengan EViews* (5th ed.). UPP STIM YKPN.
- Wijaya, H., & Taufik, M. (2023). Board independence and firm performance in emerging economies. *International Journal of Financial Studies*, 11(2), 1-15.
- Yavaş, E., & Güngör, F. (2025). A systematic review of research trends and collaborations on corporate governance in healthcare. *Journal of Corporate Governance, Insurance, and Risk Management*, 12(1), 10-23.